

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter

Religius Kepada Allah.

Dalam rangka membangun karakter peserta didik kepada Allah, kedua Madrasah ini mengimplementasikan berbagai metode sebagai upaya membangun karakter *religius* peserta didik seperti bimbingan dari guru melalui kegiatan pembelajaran, dan diluar kelas, metode *uswatun hasanah* dan metode pembiasaan. Semua ini dilakukan oleh kedua Madrasah dalam rangka membangun karakter *religius* kepada Allah. Kegiatan ini harus direncanakan dan diprogramkan dengan baik serta sistematis, sehingga akan mewujudkan karakter *religius* pada setiap peserta didik yang sesuai dengan visi misi madrasah.

Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah.¹ Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di kedua Madrasah ini untuk selalu melaksanakan ibadah wajib maupun sunah sebagai bentuk perwujudan sikap baik kepada Allah, ibadah-ibadah yang diterapkan di kedua madrasah ini meliputi:

¹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012). 250

a. Membiasakan membaca Al-Qur'an

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran.² Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan mengubah kebiasaan siswa ketika dirumah, yang awalnya jarang membaca menjadi terbiasa untuk sering membaca Al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat membangun karakter kepada Allah.

b. Sholat Dhuha Berjama'ah

c. Sholat Dhuhur berjamaah

d. Istighasah

Pembiasaan-pembiasaan dan bimbingan ini merupakan bentuk metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter religius kepada Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, bertujuan untuk menyembah Allah yaitu dengan menjahui larangannya dan menjalankan perintahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa:

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan mungkar. Hal itu, berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku yang demikian

² Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004). 60

mencerminkan hubungan makhluk dengan pencipta (Allah SWT). Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT.³

B. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter

Religius Kepada Sesama.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, apalagi sebagai peserta didik yang sehari-hari harus berinteraksi terhadap sesama dan guru. Didalam kelas guru memberikan bimbingan dan penjelasan bagaimana pentingnya untuk selalu menghargai orang lain, saling menyayangi dan menghormati. Diluar kelas dengan adanya pembiasaan-pembiasaan seperti budaya salam, senyum, sapa dan kegiatan pembiasaan lainnya diharapkan dapat membangun sikap baik kepada sesama. Kemudian siswa dibudayakan untuk beretika sopan santun dimanapun mereka berada. Guru memberikan contoh untuk berperilaku saling menghargai, tolong-menolong, toleran dan pemaaf, serta menasehati sesama. Bentuk pembangunan karakter kepada sesama yang dilakukan di kedua Madrasah ini sesuai dengan teori berikut:

a. Membiasakan Sikap Toleran dan pemaaf

Jika sedang marah kepada saudaranya, seorang muslim menahan marahnya dan segera memaafkannya, dan dia tidak merasa malu melakukan

³ Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 11

hal demikian. Jiwanya tidak pernah menyimpan dendam, bila dia mengendalikan marahnya, maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Amarah memang sulit dikendalikan, karena merupakan berat di hati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban berat ini terangkat, membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini semua merupakan perasaan *ihsan* (kebaikan) yang dirasakan umat Islam manakala dia memaafkan saudaranya. Ini merupakan kehormatan besar dari Allah, yang menyatu dengan karakteristik seorang muslim yang toleran dan pemaaf, sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang yang berbuat baik, yang dicintai Allah, dan salah seorang yang terhormat dan dicintai orang lain.⁴

Toleransi merupakan karakteristik manusia yang ditekankan dalam Al-Qur'aan. Orang-orang yang mencapai sifat mulia dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam Islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." Toleransi dan maaf merupakan sifat mulia yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang

⁴ *Ibid.* 208

*hatinya siap menerima bimbingan Islam dan ajaran-ajarannya yang mulia.*⁵

b. Membiasakan Sikap Saling Menghormati

Islam mengajarkan agar seorang muslim menghormati orang lain, tidak memandang hina dan rendah kepada mereka, apalagi jika mereka pantas memperoleh penghormatan tersebut. Sungguh, menghormati orang yang lebih tua, para ulama dan orang-orang terhormat dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas umat Islam dalam masyarakat. Menghormati orang yang lebih tua dan lebih memprioritaskan mereka disbanding orang lain yang lebih muda merupakan indikasi suatu masyarakat yang berperadaban.

Contoh mengenai penghormatan kepada yang lebih tua dan orang-orang yang terhormat, yang perlu diikuti oleh setiap muslim, adalah kisah Abdullah ibn Umar yang menghadiri perkumpulan di mana Nabi saw, Abu Bakar dan Umar juga hadir. Nabi saw menanyakan satu hal yang ibn Umar tahu jawabannya, namun tetap diam demi menghormati Abu Bakar dan Umar. Ibn Umar berkata:

Rasulullah saw mengatakan: “Sebutkanlah untukku nama sebuah pohon yang seperti seorang muslim: berbuah setiap saat dengan izin Tuhan, dan tidak pernah Tanggal daunnya,” Aku mengira pohon itu adalah pohon kurma, namun aku tidak ingin mengatakan karena ada Abu Bakar dan Umar. Ketika mereka tidak menjawab, Nabi bersaba: “Pohon yang kumaksud adalah pohon kurma.” Ketika aku kemudian pergi bersama ayahku, aku berkata: “Wahai ayahku, aku sudah berkata pada diriku sendiri bahwa pohon yang dimaksudkan Nabi itu pohon kurma.” Kata ayahnya: “Apa yang membuatmu tidak mengatakannya?”

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... 204

Jika kamu mengatakannya, itu lebih terhormat bagiku daripada seperti tadi.” Ibn Umar menjawab: “Tak satupun yang menghalangiku untuk mengatakannya kecuali kenyataan bahwa aku tidak melihat engkau dan Abu Bakar mengatakan, maka aku tidak ingin mengatakannya.” (HR. Bukhari-Muslim)⁶

c. Membiasakan Sikap Saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa

Dalam Al-Qur’an kita diperintahkan untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa (*wata’awanu alal birri wa taqwa*) serta dilarang saling menolong dalam keburukan dan permusuhan (*wala ta’awanu alal itsmi wa adwan*). Jadi dalam hal kegiatan apapun selama sesuai dengan syariat Islam kita wajib untuk saling mendukung dan menolong sesama muslim.⁷

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter *religius* kepada sesame yakni, metode bimbingan, uswatun hasanah dan pembiasaan.

C. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Kepada Lingkungan.

Dalam hal metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter peserta didik kepada lingkungan di MTsN Kunir Blitar dan MTsN Ngantru tulungagung, kedua lembaga ini mempunyai banyak kesamaan dalam hal metode karena kedua lembaga ini merupakan Madrasah Adiwiyata.

⁶ *Ibid.* 318

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). 37-38

Dalam proses pembangunan karakter kepada lingkungan, kedua lembaga ini selain melalui metode *uswatun hasanah* yang wajib dilakukan pihak sekolah sebagai pendidik, juga menggunakan metode pembiasaan yang diimplementasikan melalui budaya bersih dan sehat, serta menggunakan metode bimbingan/indoktrinasi. Metode bimbingan ini tidak hanya dilakukan didalam kelas yang mengacu pada bahan ajar, juga melalui bimbingan diluar kelas melalui kegiatan sosialisasi tim Adiwiyata Madrasah.

Dengan adanya berbagai kegiatan ini akan tumbuh kesadaran pada diri peserta didik untuk selalu menjaga lingkungan, memerikan pengertian bahwa lingkungan merupakan bagian dari hidup manusia. Lingkungan yang indah nyaman akan berdampak positif bagi perkembangan siswa dalam kehidupan sehari-hari. kerusakan lingkungan sebagai akibat dari manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan akan membawa dampak negative bagi masa depan bangsa, banyaknya bencana seperti banjir, tanah longsor merupakan akibat dari tangan manusia sendiri. Oleh sebab itu penting dilakukan pembelajaran dan membiasakan siswa supaya menjaga lingkungan. Sebagaimana dalam teori yang menyatakan bahwa:

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna disertai amanah dari Allah SWT menyanggah tugas sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, manusia berhak mengelola lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, manusia berkewajiban untuk melestarikan lingkungan hidup, baik di dilaut, didarat maupun diudara.⁸

⁸ Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam....* 20

Kemampuan manusia mengolah alam dan membuat hal-hal yang baru turut mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup. Dan apabila lingkungan hidup menjadi terganggu keseimbangannya, maka lingkaran keseimbangan akan menjadi terputus yang mengakibatkan peranan alam yang tadinya menghidupi manusia menjadi rusak bahkan mungkin mematikannya.

Menurut pandangan Al-Qur'an, manusia kaitannya dengan lingkungan hidup memiliki tanggung jawab dan memikul amanat Allah. Amanat ini mencakup kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesamanya dan terhadap alam.⁹

Hubungan manusia dengan Allah, manusia, dan lingkungan akan tercermin dari perilaku baik atau akhlakul karimah seseorang. Akhlak adalah pengawasan melekat dari pikiran dan tingkah laku setelah aqidah dan ibadah (syariah). Oleh karena itu, akhlak menempati kedudukan yang penting, yang merupakan manifestasi kekuatan akidah dan ibadah sebagai bagian dari iman. Disamping itu, mempunyai pengaruh yang efektif bagi kehidupan seorang muslim dan lapangan pertama yang dikendalikan adalah pikiran.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter *religius* kepada lingkungan dapat menggunakan tiga metode yakni *uswatun hasanah*, bimbingan dan pembiasaan.

⁹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 156-157

¹⁰ Zaenuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...* 23

